

Kajian Teologis tentang Hikmat menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika bagi Pertumbuhan Iman Kristen

Sealtiel Daeli^{1*}, Alfin Yunus Gulo², Malik Bambang³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta, Indonesia

Email: sealtieldaeli046@gmail.com¹, alfingulovinzx.20@gmail.com², malikbambang@sttsetia.ac.id³

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang, Indonesi

Korespondensi penulis: sealtieldaeli046@gmail.com*

Abstract. *This article examines the concept of wisdom in Proverbs 1:7 as an ethical guideline for the growth of Christian faith. In the midst of modern challenges such as moral relativism, secularization, and the crisis of spiritual authority, a re-understanding of Biblical wisdom becomes a significant theological urgency. Through a hermeneutical-theological approach, this study integrates exegesis of the text of Proverbs 1:7 with contextual analysis and ethical reflection to show that the "fear of the LORD" is the epistemological and moral foundation of the believer's life. Wisdom, in the biblical sense, functions not only as a rational faculty, but also as a divine gift that shapes character, deepens relationship with God, and enables believers to live ethically in society. The results show that the growth of true Christian faith is reflected in an active spirituality and ethical actions that are rooted in a God-fearing relationship. Thus, Proverbs 1:7 is not only a theological basis, but also relevant as a practical principle in shaping an authentic and transformative Christian life in the contemporary era.*

Keywords: *Christian Ethics, Christian Spirituality, Faith Growth, Proverbs 1:7.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji konsep hikmat dalam Amsal 1:7 sebagai pedoman etika bagi pertumbuhan iman Kristen. Di tengah tantangan zaman modern seperti relativisme moral, sekularisasi, dan krisis otoritas spiritual, pemahaman ulang terhadap hikmat Alkitabiah menjadi urgensi teologis yang signifikan. Melalui pendekatan hermeneutis teologis, studi ini mengintegrasikan eksegesis terhadap teks Amsal 1:7 dengan analisis kontekstual serta refleksi etis untuk menunjukkan bahwa "takut akan TUHAN" merupakan fondasi epistemologis dan moral dalam kehidupan orang percaya. Hikmat, dalam pengertian Alkitabiah, tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan rasional, tetapi juga sebagai anugerah ilahi yang membentuk karakter, memperdalam relasi dengan Allah, dan memampukan umat percaya untuk hidup secara etis di tengah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan iman Kristen sejati tercermin dalam spiritualitas yang aktif dan tindakan etis yang berakar pada relasi takut akan Tuhan. Dengan demikian, Amsal 1:7 tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga relevan sebagai prinsip praktis dalam membentuk kehidupan Kristen yang otentik dan transformatif di era kontemporer.

Kata kunci: Etika Kristen, Spiritualitas Kristen, Pertumbuhan Iman, Amsal 1:7.

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks perkembangan teologi kontemporer, terdapat kebutuhan mendesak untuk menggali kembali konsep hikmat Alkitabiah sebagai landasan etika Kristen. Di tengah era yang ditandai oleh relativisme moral, sekularisasi nilai, dan memudarnya otoritas normatif tradisional, pemahaman mendalam tentang fondasi biblikal bagi pengembangan karakter kristiani menjadi semakin krusial (Yuliana, 2024). Vanhoozer, Kitab Amsal, khususnya pernyataan paradigmatis dalam Amsal 1:7, menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif namun belum sepenuhnya dieksplorasi implikasinya bagi etika Kristen kontemporer (Vanhoozer, 2005, p. 232). Meskipun beragam studi telah dilakukan terhadap sastra hikmat Ibrani, terdapat kesenjangan signifikan dalam penelitian yang mengintegrasikan

pemahaman eksegesis Amsal 1:7 dengan aplikasi praktisnya dalam pembentukan etika iman Kristen. Iman Kristen merupakan sebuah proses integral yang melibatkan transformasi batiniah dan perwujudan nyata dalam perilaku sehari-hari (Malik, 2020). Iman bukanlah sekadar sistem kepercayaan atau pengakuan doktrinal yang statis, melainkan suatu dinamika pertumbuhan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik pikiran, hati, maupun tindakan.

Menurut Grenz, keimanan dalam tradisi Kristen tidak terbatas pada aspek kognitif yang hanya menerima pernyataan-pernyataan teologis sebagai kebenaran dogmatis. Lebih dari itu, iman harus dipahami sebagai suatu perjalanan transformatif yang mengarah pada pembentukan karakter yang mencerminkan sifat-sifat Kristus. Grenz menegaskan bahwa inti dari iman Kristen bukan terletak pada pengakuan lisan terhadap ajaran dogmatis semata, melainkan pada partisipasi aktif dalam proses pembaruan yang disediakan oleh karya keselamatan Allah. (Grenz, 1993, pp. 92–98). Dalam pemahaman ini, pertumbuhan iman dipandang sebagai proses dinamis yang melibatkan partisipasi manusia dalam realitas keselamatan yang diinisiasi oleh Allah sendiri. Transformasi pribadi yang otentik tidak dapat dipisahkan dari pengembangan relasi yang intim dan berkelanjutan dengan Kristus, yang membawa perubahan mendalam pada seluruh aspek kehidupan orang percaya. Penekanan pada dimensi relasional dan transformatif ini mengimplikasikan bahwa iman yang autentik selalu tercermin dalam perubahan kualitas hidup yang nyata, bukan sekadar afirmasi intelektual terhadap sistem kepercayaan tertentu. Pertumbuhan iman, dengan demikian, bukan semata-mata diukur dari peningkatan kapasitas intelektual dalam memahami ajaran-ajaran Alkitab, tetapi terutama dari pertumbuhan rohani yang diwujudkan melalui tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari. Foster 1989 menekankan pentingnya spiritualitas praktis, yang mengintegrasikan iman ke dalam tindakan konkret, sebagai manifestasi nyata dari transformasi batiniah yang sejati. Dalam kerangka ini, hikmat menempati posisi sentral, berperan tidak hanya sebagai instrumen intelektual untuk memahami realitas, tetapi juga sebagai pemandu dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah (Rumondang Lumban Gaol, n.d.).

Dalam tradisi biblikal, khususnya dalam Kitab Amsal, hikmat dianggap sebagai elemen esensial untuk mencapai kehidupan yang berhasil dan bermakna. Hikmat dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan rasional manusia, tetapi juga sebagai anugerah ilahi yang membimbing individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjalani kehidupan yang benar di hadapan-Nya serta sesama. Sebagaimana dijelaskan oleh Whybray Kitab Amsal merupakan sebuah karya sastra hikmat yang dirancang untuk membimbing individu hidup dalam ketundukan kepada Allah. Whybray menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, moralitas, dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari (Longman, 2012, pp.

16–17). Sebagai bagian dari sastra hikmat, Kitab Amsal menyajikan prinsip-prinsip kehidupan yang tetap relevan dan aplikatif sepanjang zaman, dengan tujuan untuk mengarahkan pembaca dalam menciptakan keseimbangan antara iman yang tertanam dalam hati dan tindakan nyata yang tercermin dalam kehidupan praktis.

Salah satu ayat kunci yang menjadi fondasi dari ajaran hikmat Alkitabiah adalah Amsal 1:7: “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”. McKane berpendapat bahwa ayat ini bukan sekadar pernyataan moral, melainkan sebuah deklarasi teologis yang mendefinisikan basis epistemologis iman Kristen. Hikmat sejati, menurut narasi ini, tidak mungkin dicapai tanpa terlebih dahulu mengakui otoritas dan kekudusan Allah. Dengan demikian, takut akan Tuhan menjadi prinsip dasar yang menstrukturkan seluruh pandangan Alkitabiah tentang pengetahuan, moralitas, dan tindakan etis (Waltke, 2004, pp. 93–95). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa inti dari kehidupan iman yang autentik tidak terletak pada upaya manusia dalam memperoleh hikmat melalui kemampuan intelektual yang otonom. Sebaliknya, hikmat sejati berakar pada sikap hormat yang mendalam, penundukan diri, dan kekaguman yang tulus kepada Allah sebagai sumber utama segala hikmat.

Brueggemann menyatakan bahwa tradisi hikmat dalam Perjanjian Lama menunjukkan ketergantungan total manusia kepada anugerah ilahi, serta secara tegas menolak pendekatan intelektualisme yang bersifat sekuler dan mandiri (Brueggemann, 1997). Oleh karena itu, sikap takut akan Tuhan tidak dapat dipandang sebagai elemen perifer dalam kehidupan spiritual, melainkan sebagai fondasi utama yang menopang keseluruhan struktur etika dan spiritualitas Kristen. Dalam kerangka ini, etika Kristen tidak dibangun di atas norma-norma sosial atau konsensus moral manusiawi, melainkan berakar pada ketaatan terhadap kehendak Allah yang dinyatakan melalui pernyataan ilahi-Nya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana konsep hikmat dalam Amsal 1:7 berfungsi sebagai pedoman etika bagi pertumbuhan iman Kristen? Melalui pendekatan hermeneutis-teologis yang mengintegrasikan eksegesis tekstual dan analisis kontekstual, studi ini akan mengeksplorasi makna “takut akan TUHAN” sebagai fondasi epistemologis dan etis bagi iman Kristen. Penelitian ini tidak hanya akan menganalisis makna hikmat dari perspektif Alkitabiah, tetapi juga mengkaji implikasi praktisnya dalam konteks kehidupan kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dua aspek. Pertama, memperkaya pemahaman teologis tentang integrasi antara hikmat, etika, dan spiritualitas Kristen. Kedua, menyediakan kerangka konseptual yang dapat mendorong penerapan nilai-nilai etis yang berlandaskan takut akan Tuhan dalam konteks

kehidupan nyata. Dengan demikian, umat percaya dapat membangun kehidupan yang berakar dalam relasi yang benar dengan Allah sekaligus relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Struktur artikel ini akan dimulai dengan tinjauan literatur tentang konsep hikmat dalam tradisi Alkitabiah, dilanjutkan dengan analisis eksegesis terhadap Amsal 1:7, kemudian pembahasan tentang implikasi teologis konsep “takut akan TUHAN” bagi etika Kristen. Bagian selanjutnya akan mengeksplorasi relevansi dan aplikasi praktis prinsip ini dalam konteks kehidupan iman kontemporer, dan diakhiri dengan kesimpulan serta rekomendasi untuk pengembangan studi lebih lanjut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemahaman Hikmat dalam Amsal 1:7

Amsal 1:7 menyatakan prinsip mendasar dalam kehidupan iman Kristen: “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan”. Sebagai pembuka kitab Amsal, ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan dan hikmat sejati berakar pada relasi yang benar antara manusia dan Allah. Dalam konteks teologis yang terkandung dalam korpus sapiensial, terdapat postulat fundamental yang mengindikasikan bahwa esensi epistemologis dari pemahaman autentik tidak bersumber pada kapasitas intelektual atau konstruksi rasionalitas antroposentris, melainkan terletak pada relasi eksistensial yang genuine dengan Entitas Transenden (Siswanto, dkk, 2017, pp. 170–175). Terminologi “takut akan TUHAN” yang diaplikasikan dalam paradigma ini memerlukan interpretasi yang melampaui pemaknaan literal-superfisial tentang kengerian atau kecemasan psikologis. Sebaliknya, terminologi tersebut merepresentasikan dimensi spiritual yang komprehensif, mencakup sikap reverensi mendalam, kontemplasi admiratif, dan subordinasi diri yang tulus terhadap Realitas Ilahi.

Secara etimologis, kata *yir'ah* dalam bahasa Ibrani yang digunakan dalam Amsal 1:7 menggambarkan disposisi batiniah yang penuh hormat, kekhusyukan, serta kerelaan untuk tunduk sepenuhnya pada otoritas dan kehendak Allah. Istilah ini lebih menekankan pada dimensi spiritual dari rasa takut yakni respons penuh kasih dan hormat terhadap kemuliaan dan kekudusan Allah daripada sekadar emosi ketakutan yang bersifat negatif (Simatupang, 2024). Dengan demikian, konsep “takut akan TUHAN” dalam kitab Amsal mencerminkan suatu sikap hati yang menempatkan Allah sebagai pusat kebenaran, sumber kehidupan, serta fondasi utama dalam membentuk kehidupan iman dan etika Kristen. John Calvin mengatakan bahwa takut akan Tuhan sebagai dasar dari semua kebijaksanaan dan sebagai cara hidup yang menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada Allah, sehingga dapat mencerminkan hubungan yang benar

antara manusia dan Penciptanya. Ini mengandung unsur penghormatan, kekaguman, dan kasih yang mendalam terhadap Allah (Calvin, 1845, pp. 2–3).

Seiring waktu, tafsiran terhadap konsep ini semakin berkembang untuk menunjukkan bahwa “takut akan Tuhan” merupakan dasar dari pemahaman yang lebih mendalam dan transformatif tentang dunia dan kehidupan. Hikmat yang diajarkan dalam Amsal bukan hanya mengenai pengetahuan intelektual, tetapi juga panduan moral yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Tanpa dasar penghormatan yang mendalam terhadap Tuhan, pengetahuan yang diperoleh hanya akan bersifat sementara dan tidak akan mengarah pada kehidupan yang penuh berkat. Amsal juga mengajarkan bahwa hikmat yang diperoleh tanpa dasar takut akan Tuhan akan berujung pada kebingungan dan kebodohan. Ini tercermin dalam Amsal 14:12 yang menyatakan, “Ada jalan yang disangka lurus, tetapi ujungnya menuju maut”. Tanpa hikmat yang berlandaskan kebenaran Allah, bahkan jalan yang tampaknya benar sekalipun dapat membawa seseorang kepada kesesatan (Ansberry, 2010, p. 157). Dengan demikian, Amsal mengingatkan kita bahwa hikmat sejati bukan hanya berasal dari kemampuan intelektual manusia, tetapi harus sejalan dengan prinsip-prinsip ilahi. Pemahaman Amsal 1:7 menunjukkan bahwa prinsip “takut akan Tuhan” berfungsi sebagai landasan epistemologis dan etis dalam iman Kristen. Konsep ini menolak pandangan sekuler yang menganggap bahwa pengetahuan dapat dicapai hanya melalui nalar manusia yang otonom. Sebaliknya, Amsal menegaskan bahwa pengetahuan yang sejati bermula dari sikap hormat yang mendalam terhadap Allah. Dalam bahasa Ibrani, istilah *yirah* (יִרָאָה) untuk “takut” lebih menekankan pada penghormatan sakral yang melahirkan kesetiaan dan ketaatan, bukan sekadar rasa takut dalam arti negatif (Berman, 2019, pp. 8–10).

Dalam kajian teologi hikmat, salah satu pandangan penting dikemukakan oleh Murphy yang menafsirkan bahwa “takut akan Tuhan” merupakan prasyarat ontologis bagi kehidupan moral manusia (Murphy, 1996, pp. 13–15). Dengan kata lain, sikap hormat dan tunduk kepada Tuhan tidak hanya menjadi dasar bagi pengetahuan kognitif mengenai realitas, tetapi juga memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter dan arah hidup manusia secara menyeluruh. Kehidupan yang berakar pada penghormatan terhadap Allah menciptakan kerangka etis yang kokoh, yang selaras dengan kehendak ilahi. Pemahaman ini memperjelas bahwa hikmat sejati bukanlah sekadar hasil dari proses intelektual atau rasionalitas manusia, melainkan lahir dari relasi eksistensial yang mendalam dengan Allah. Hikmat yang demikian memiliki daya transformatif, tidak hanya dalam ranah pribadi atau batiniah, tetapi juga dalam dimensi sosial, karena mendorong individu untuk hidup dalam keadilan, kasih, dan kebenaran sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Kitab Amsal tidak hanya menyampaikan prinsip-prinsip etis, tetapi juga memberikan peringatan serius mengenai bahaya pengetahuan yang tidak berakar pada rasa takut kepada Tuhan. Ketika dimensi spiritual diabaikan, pengetahuan cenderung kehilangan arah moral dan menjadi alat yang menyesatkan. Amsal 14:12 mengungkapkan, “Ada jalan yang disangka lurus, tetapi ujungnya menuju maut”, yang secara implisit menyoroti persoalan epistemologis yakni kecenderungan manusia untuk mempercayai kemampuan rasionalnya sendiri tanpa melibatkan hikmat ilahi. Dalam konteks ini, peringatan tersebut menjadi kritik yang relevan terhadap kecenderungan filsafat dan ilmu pengetahuan modern yang terlalu menekankan otonomi akal budi, tetapi mengesampingkan dimensi transenden dalam memahami kebenaran. Lebih dari itu, kitab Amsal memposisikan hikmat sebagai konsep teologis yang menyatukan aspek rasional dan spiritual. Hikmat tidak hanya dipahami sebagai hasil penalaran logis, melainkan sebagai buah dari relasi yang intim dengan Tuhan di mana iman menjadi fondasi yang mengarahkan pengetahuan kepada kebenaran sejati yang bersumber dari Allah. Dalam kerangka ini, hikmat menjadi sarana integratif yang menjembatani antara akal dan wahyu, antara pemikiran manusia dan kehendak ilahi.

Selanjutnya, Amsal memperluas pemahaman mengenai etika Kristen, dari sekadar kepatuhan terhadap hukum moral eksternal menuju transformasi batiniah yang melibatkan hati nurani. Amsal 3:3-4 menekankan pentingnya menginternalisasi nilai kasih dan kesetiaan dalam kehidupan pribadi: “Biarlah kasih dan setia jangan meninggalkan engkau; kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu”. Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan etis yang sejati lahir dari integrasi nilai-nilai ilahi dalam dimensi terdalam manusia, bukan hanya dari ketaatan formal terhadap aturan. Dengan demikian, penghormatan kepada Tuhan bukan sekadar elemen religius, tetapi menjadi prinsip sentral yang membimbing seluruh aspek eksistensi manusia baik dalam ranah intelektual, afektif, sosial, maupun spiritual. Dalam pandangan teologi hikmat, kehidupan yang berakar pada relasi dengan Allah akan menghasilkan pemahaman yang benar, tindakan yang bermakna, dan arah hidup yang selaras dengan kehendak-Nya. Hikmat bukanlah hasil akhir dari spekulasi intelektual, melainkan respons iman yang mendorong manusia menjalani kehidupan yang penuh makna dalam terang firman Tuhan (Purwoko, n.d., pp. 180–184).

Di tengah era postmodern yang dipenuhi dengan relativisme nilai dan disintegrasi moral, Amsal 1:7 kembali relevan sebagai kritik terhadap budaya otonomi manusia yang tidak berakar pada prinsip ketundukan kepada Sang Pencipta. Vanhoozer mengemukakan bahwa dalam dunia yang terfragmentasi, narasi Alkitab tentang hikmat berfungsi sebagai drama teologis yang menata kembali makna kehidupan berdasarkan kebenaran yang bersifat

transenden (Vanhoozer, 2005). Dengan demikian, integrasi penghormatan kepada Tuhan dalam paradigma etika dan pengetahuan Kristen bukan hanya sebuah imperatif teologis, tetapi juga sebuah kebutuhan eksistensial untuk mempertahankan kebermaknaan hidup dalam dunia yang terus berubah.

Hikmat sebagai Pedoman Etika

Dalam tradisi biblika, khususnya dalam kitab Amsal, hikmat tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan intelektual atau akumulasi pengetahuan, melainkan sebagai pedoman hidup yang mencerminkan nilai-nilai etis yang bersumber dari karakter Allah. Hikmat berperan sebagai fondasi pembentukan etika Kristen yang bersifat praktis dan transformatif. Etika dalam kekristenan bukan hanya berupa kumpulan aturan atau perintah normatif yang harus ditaati secara kaku, tetapi merupakan refleksi dari hubungan yang hidup dan dinamis antara manusia dan Allah (Ismail, 2024). Oleh karena itu, sistem etika Kristen dibangun di atas dasar relasi, bukan sekadar legalitas. Seorang yang hidup dalam hikmat akan menampilkan pola hidup yang harmonis dengan prinsip-prinsip ilahi, yang diwujudkan dalam sikap, perkataan, dan tindakan nyata dalam keseharian. Hikmat menjadi sarana untuk menerjemahkan kebenaran Firman Tuhan ke dalam konteks kehidupan yang konkret baik dalam relasi personal, keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hikmat bersifat kontekstual dan aplikatif, karena berfungsi mengarahkan perilaku yang selaras dengan kehendak Tuhan dalam setiap situasi hidup.

Brueggemann menekankan bahwa peran utama hikmat adalah mengintegrasikan iman dan tindakan dalam konteks kehidupan nyata. Ia menyatakan bahwa hikmat menuntun manusia bukan hanya untuk memahami kebenaran dalam kerangka doktrinal, tetapi untuk menghidupi kebenaran tersebut melalui pilihan-pilihan moral sehari-hari. Dengan demikian, hikmat menghindarkan etika Kristen dari bahaya kekakuan dogmatis sekaligus dari relativisme moral, karena tetap berakar pada karakter dan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Firman (Brueggemann, 1997). Lebih jauh, pandangan ini menegaskan bahwa hikmat dalam Amsal tidak bersifat abstrak atau spekulatif, melainkan memiliki implikasi etis yang kuat. Hikmat mendorong transformasi karakter, bukan hanya ketaatan perilaku; dan menghasilkan kepekaan moral yang tajam terhadap kehendak Allah dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kerangka ini, hikmat berfungsi sebagai kompas spiritual dan moral, yang membimbing orang percaya untuk hidup dengan integritas, kasih, dan tanggung jawab dalam setiap dimensi kehidupannya.

Pemahaman mengenai hidup berdasarkan hikmat menegaskan bahwa kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan mengetahui kebenaran, melainkan juga mencakup kemampuan untuk menerapkannya secara konkret dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, hikmat yang bersumber dari Allah mendorong umat percaya untuk hidup adil, mengasihi sesama, dan tetap teguh pada nilai-nilai moral yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Gulo et al., 2024). Kitab Amsal secara konsisten menegaskan pentingnya menjauhi jalan kebodohan sebuah cara hidup yang menolak bimbingan ilahi dan memprioritaskan pandangan yang sempit. Sebaliknya, kehidupan yang bijak tercermin dalam sikap hormat kepada Tuhan, yang menjadi fondasi bagi seluruh pilihan dan tindakan manusia. Hikmat dalam Amsal juga mengajarkan pentingnya pengambilan keputusan yang bijak. Dalam Amsal 3:5-6 dikatakan, “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri; akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu”. Prinsip ini mengingatkan umat Kristen untuk selalu mencari petunjuk dan hikmat Allah dalam segala aspek hidup mereka, agar tidak terperosok ke dalam keputusan yang hanya didasarkan pada pertimbangan manusiawi.

3. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono ialah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang diteliti, dimana penulis mengumpulkan data dengan melakukan triangulasi yaitu gabungan dokumentasi pustaka atau dilakukan wawancara dan observasi lapangan, tujuannya adalah menjelaskan, memahami dan menganalisa secara mendalam (Sugiyono, 2005, p. 1). Penggunaan penelitian ini penulis dimaksudkan dalam upaya merumuskan definisi, pendapat, teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas serta untuk memperkuat atau melemahkan sebuah argumentasi dan penulis mengadakan studi kepustakaan mengenai penelitian terhadap buku-buku dan media internet yang ada kaitannya dengan pembahasan artikel ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikmat dan Pertumbuhan Iman Kristen

Hikmat memegang peran kunci dalam proses pertumbuhan iman Kristen yang sejati. Iman yang benar-benar berkembang tidak hanya tercermin dalam bertambahnya pengetahuan tentang doktrin atau keterampilan beribadah, tetapi juga dalam perubahan nyata yang terlihat dalam karakter dan sikap hidup sehari-hari. Sebuah iman yang bertumbuh tidak sekadar memperluas pemahaman teologis, melainkan juga melibatkan pembentukan karakter yang

semakin menyerupai Kristus (Arifin, 1991, p. 18). Seperti yang diungkapkan oleh Foster 1989, iman Kristen yang otentik harus terwujud dalam tindakan yang mencerminkan sifat Kristus, yang berarti iman tidak hanya berhenti pada pemahaman doktrinal yang mendalam, tetapi juga melibatkan perubahan dalam karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan (Foster, 1989, p. 19). Proses ini mengarahkan umat percaya untuk tidak hanya mengenal Tuhan melalui pengetahuan, tetapi juga untuk mencerminkan kasih dan kebenaran-Nya dalam hubungan dengan sesama, dalam setiap keputusan hidup, serta dalam sikap yang diambil di berbagai situasi.

Hikmat memainkan peran yang tak tergantikan dalam pertumbuhan ini, karena tidak hanya membantu umat percaya untuk lebih dekat dengan Allah, tetapi juga menuntun mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip-Nya. Sebagaimana tercatat dalam Amsal 9:10, “Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat” yang menunjukkan bahwa langkah pertama dalam pertumbuhan iman adalah penghormatan kepada Tuhan sebagai sumber utama hikmat. Hikmat ini bukan hanya terkait dengan pengetahuan intelektual, tetapi lebih kepada pemahaman yang mendorong perubahan nyata dalam kehidupan. Seorang Kristen yang tumbuh dalam iman akan semakin mampu menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, Grenz menekankan bahwa identitas seorang Kristen dibentuk melalui hubungan yang berkelanjutan dengan Allah. Dalam konteks ini, hikmat sangat penting karena memperdalam pemahaman seseorang tentang kebenaran Allah dan menuntun mereka untuk hidup dalam terang kebenaran tersebut (Grenz, 2001, pp. 125–127). Dengan hikmat, seseorang akan lebih mengenal Allah dan memperkuat dasar imannya. Dengan demikian, pertumbuhan iman Kristen tidak hanya mencakup peningkatan pemahaman doktrin, tetapi juga transformasi karakter yang mencerminkan nilai-nilai ilahi. Hikmat memperkaya pemahaman kita tentang firman Tuhan dan mengarahkan kita untuk hidup sesuai dengan kebenaran-Nya, serta menjadi saksi hidup yang mencerminkan Kristus di dunia ini. Proses ini mengharuskan umat percaya untuk mengalami perubahan mendalam dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mereka, sehingga hidup mereka semakin mencerminkan Kristus dalam setiap aspek.

Dalam konteks ini, hikmat bukanlah sekadar pengetahuan intelektual atau kumpulan informasi, melainkan kemampuan mendalam untuk menerapkan kebenaran ilahi dalam situasi-situasi konkret. Hikmat Kristen berpusat pada pengakuan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan sejati, sebuah perspektif yang membentuk cara pandang terhadap realitas. Melalui disiplin rohani seperti doa, perenungan Alkitab, dan persekutuan dengan komunitas orang percaya, umat Kristen diperbarui dalam pola pikir mereka. Perubahan ini

kemudian menghasilkan sensitivitas spiritual yang meningkat untuk mengenali kehendak Allah dan keberanian moral untuk menjalaninya, bahkan ketika berhadapan dengan tantangan atau tekanan dari budaya sekitar yang sering kali menawarkan paradigma berbeda tentang apa yang dianggap bijaksana.

Relevansi Hikmat Amsal 1:7 dalam Konteks Kekinian

Dinamika masyarakat kontemporer telah membawa transformasi signifikan dalam lanskap epistemologis dan etis yang menjadi fondasi peradaban. Di dunia modern, tantangan terhadap konsep kebenaran dan moralitas semakin kompleks dan multidimensional. Relativisme moral yang menyebar luas telah mengikis pengakuan akan standar etika universal, sementara sekularisasi sistematis telah mendorong marginalisasi perspektif teologis dalam diskursus publik. Pluralisme yang semakin menjadi karakteristik masyarakat global, walaupun memperkaya keragaman budaya, seringkali berimplikasi pada terjadinya fragmentasi dalam pemahaman kolektif tentang kebenaran. Fenomena-fenomena sosial ini menciptakan disonansi kognitif dan kebingungan eksistensial bagi banyak individu, termasuk dalam komunitas Kristen yang berusaha mempertahankan identitas spiritual mereka dalam konteks yang terus berubah.

Dalam kondisi epistemologis yang ambivalen inilah, hikmat yang terkandung dalam Amsal 1:7 “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan” memanifestasikan relevansinya yang mendalam. Vanhoozer 2005 dalam analisisnya yang komprehensif mengidentifikasi bahwa lanskap pascamodern, dengan kecenderungannya mendekonstruksi narasi-narasi besar dan otoritas tradisional, justru menciptakan urgensi bagi komunitas Kristen untuk menegaskan kembali pengakuan fundamental bahwa Allah merupakan sumber primordial dari segala hikmat dan kebenaran. Fundamen epistemologis ini menawarkan stabilitas di tengah ketidakpastian hermeneutis yang menjadi karakteristik era pascamodern (Vanhoozer, 2005). Landasan teologis Amsal 1:7 menegaskan bahwa sikap reverensial terhadap Tuhan yang melampaui sekadar pengakuan intelektual tentang eksistensi-Nya tetapi mencakup penyerahan diri secara holistik terhadap otoritas-Nya merupakan prasyarat esensial untuk akuisisi pengetahuan yang otentik. Berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung memposisikan manusia sebagai pusat dan sumber otoritas pengetahuan, paradigma Amsal mengusulkan model epistemologis teosentris di mana pengakuan akan transendensi Allah menjadi titik awal dari proses mengetahui. Dalam dunia yang ditandai oleh relativisme kebenaran dan skeptisisme epistemologis, Amsal 1:7 menyediakan landasan yang kokoh bagi komunitas iman untuk memahami dan menginterpretasikan realitas.

Transisi paradigmatik dari modernitas menuju pascamodernitas telah menghasilkan kondisi yang paradoks: sementara otoritas tradisional dipersoalkan, kerinduan akan kepastian moral dan epistemologis justru meningkat. Dalam konteks ini, Vanhoozer menekankan signifikansi “drama teologis” yang disajikan dalam narasi biblikal sebagai kerangka hermeneutis yang memungkinkan umat Kristen untuk merekonstruksi makna dalam dunia yang terfragmentasi. Perspektif ini menawarkan alternatif terhadap kecenderungan pascamodern untuk merelativikasi kebenaran, dengan menegaskan kembali dimensi transenden dari pengetahuan dan hikmat yang berakar dalam karakter dan kehendak Allah.

Kompleksitas moral yang menjadi karakteristik era kontemporer semakin mempertegas urgensi dari orientasi etis yang didasarkan pada hikmat ilahi. Tantangan-tantangan etis kontemporer mulai dari dilema bioetika hingga krisis ekologis global, dari ketidakadilan struktural hingga disrupsi sosial akibat perkembangan teknologi menuntut respon teologis yang komprehensif. Dalam konteks ini, paradigma hikmat yang diusung Amsal 1:7 menawarkan kerangka etis yang holistik, yang tidak hanya mencakup dimensi kognitif tetapi juga aspek eksistensial dan praktis dari kehidupan. “Takut akan TUHAN” dalam konteks ini berimplikasi pada penyelarasan komprehensif dari seluruh orientasi hidup dengan kehendak ilahi.

Studi empiris kontemporer dalam bidang psikologi positif dan kecerdasan spiritual menunjukkan korelasi signifikan antara religiusitas intrinsik yang analog dengan konsep “takut akan TUHAN” dengan resiliensi psikologis dan kapasitas untuk mengelola kompleksitas moral Peterson & Seligman. Temuan ini menegaskan relevansi kontemporer dari prinsip Amsal 1:7 tidak hanya dalam domain teologis tetapi juga dalam konteks pengembangan manusia secara holistik (Peterson, 2004, pp. 592–607). Hikmat yang bersumber dari relasi reverensial dengan Tuhan memungkinkan individu untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan behavioral dalam menghadapi ambiguitas moral era pascamodern. Implementasi prinsip hikmat Amsal 1:7 dalam konteks kekinian juga memiliki implikasi signifikan terhadap postur komunitas Kristen dalam ruang publik. Ketidakadilan sistemik, krisis ekologis, polarisasi sosio-politik, dan ketegangan etno-religius yang menjadi tantangan global kontemporer menghadirkan panggilan profetis bagi umat Kristen untuk menjadi agen transformasi yang mendemonstrasikan hikmat ilahi dalam praksis sosial. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip etis yang berakar dalam reverensi terhadap Allah, komunitas iman dipanggil untuk menghadirkan alternatif konstruktif terhadap pragmatisme moral dan relativisme etis yang sering mendominasi diskursus publik.

Dalam konteks masyarakat pluralistik, hikmat yang didasarkan pada “takut akan TUHAN” tidak berimplikasi pada eksklusivisme religius atau antagonisme terhadap perspektif yang berbeda. Sebaliknya, seperti yang diartikulasikan oleh O'Donovan. Hikmat biblikal mengajarkan sensitivitas kontekstual dan kemampuan untuk terlibat dalam dialog konstruktif dengan berbagai tradisi intelektual dan moral, sambil tetap mempertahankan integritas teologis (O'Donovan, 2002, pp. 78–81). Pendekatan ini selaras dengan karakter hikmat dalam tradisi Yahudi-Kristen yang tidak menghindari dari kompleksitas realitas tetapi justru menerimanya sebagai arena di mana kehendak Allah dimanifestasikan.

Seperti yang ditegaskan dalam Amsal 4:7, “Hikmat adalah hal yang utama, maka perolehlah hikmat, dan dengan segala perolehanmu perolehlah pengertian”, prioritas pencarian hikmat merupakan imperatif eksistensial bagi komunitas iman, terutama dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas dan ambiguitas. Dalam lanskap epistemologis pascamodern di mana otoritas tradisional dipersoalkan dan kebenaran direlativikasi, komunitas Kristen dipanggil untuk menavigasi realitas dengan berpedoman pada hikmat yang bersumber dari pengakuan akan Allah sebagai sumber kebenaran ultimat (Padakari, 2025). Menurut Newbigin dalam bukunya tantangan fundamental bagi misi Kristen dalam konteks pascamodern adalah artikulasi koheren dari “keyakinan publik” yang dapat menantang paradigma sekular dominan dengan menawarkan visi alternatif tentang kehidupan yang baik berdasarkan kebenaran Injil. Dalam perspektif ini, hikmat yang diusung Amsal 1:7 berperan sentral dalam memampukan komunitas iman untuk mengembangkan "epistemologi kesaksian" yang mengintegrasikan iman dan pengetahuan, kepercayaan dan tindakan, dalam kesaksian publik yang transformatif (Newbigin, 1989, pp. 124–128).

Dengan demikian, relevansi hikmat Amsal 1:7 dalam konteks kekinian tidak hanya terletak pada dimensi individual dari spiritualitas Kristen, tetapi juga pada implikasinya yang transformatif terhadap komunitas dan masyarakat. Dalam dunia yang ditandai oleh fragmentasi makna dan ambiguitas moral, hikmat yang berakar dalam reverensi terhadap Allah menawarkan orientasi eksistensial yang komprehensif dan koherensi naratif yang memampukan umat Kristen untuk menjadi "garam dan terang dunia" melalui kesaksian hidup yang mencerminkan kebenaran dan kasih ilahi dalam setiap dimensi eksistensi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Amsal 1:7 menegaskan bahwa “takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan”, dan hal ini tidak hanya menyajikan suatu prinsip spiritual, tetapi juga mendasari struktur epistemologis dan etika dalam iman Kristen. Studi ini menunjukkan bahwa konsep hikmat dalam Kitab Amsal, khususnya ayat ini, memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk karakter etis dan mendukung pertumbuhan iman Kristen di tengah tantangan zaman modern yang sarat dengan relativisme moral dan krisis nilai. Hikmat Alkitabiah bukan sekadar produk intelektual manusia, tetapi merupakan anugerah ilahi yang ditopang oleh relasi yang mendalam dan penuh hormat kepada Allah. Dengan demikian, hikmat berfungsi sebagai pedoman etis yang tidak hanya memandu tindakan, tetapi juga menuntun transformasi batiniah menuju keserupaan dengan Kristus. pertumbuhan iman Kristen tidak hanya melibatkan aspek kognitif dalam memahami ajaran-ajaran Alkitab, melainkan mencakup pembentukan karakter dan perilaku etis yang mencerminkan takut akan Tuhan. Iman yang sejati selalu disertai oleh spiritualitas yang aktif dan bertanggung jawab dalam tindakan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh para teolog seperti Grenz dan Foster. relevansi Amsal 1:7 dalam konteks kekinian terletak pada kemampuannya menyediakan kerangka etika yang berakar pada kehendak Allah, bukan semata pada norma sosial atau rasionalitas manusia. Dalam era yang ditandai oleh sekularisasi dan krisis otoritas, prinsip takut akan Tuhan memberikan arah moral yang kokoh bagi kehidupan umat percaya.

DAFTAR REFERENSI

- Ansberry, C. B. (2010). What does Jerusalem have to do with Athens?: The moral vision of the Book of Proverbs and Aristotle's *Nicomachean Ethics*. *Hebrew Studies*, 51(1), 157–173. <https://doi.org/10.1353/hbr.2010.a400582>
- Arifin, S. S. (1991). *Hikmat menurut Kitab Yakobus*.
- Berman, J. A. (2019). *Yirah* (יִרָא) as reverence: Beyond fear in Biblical Hebrew semantics. *Journal of Hebrew Scriptures*, 19(3), 1–24.
- Brueggemann, W. (1997). *Theology of the Old Testament: Testimony, dispute, advocacy*. Fortress Press.
- Calvin, J. (1845). *Institutes of the Christian religion* (H. Beveridge, Ed.). James Clarke & Co.
- Foster, R. J. (1989). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. Harper & Row.
- Grenz, S. J. (1993). *Revisioning evangelical theology: A fresh agenda for the 21st century*. InterVarsity Press.
- Grenz, S. J. (2001). *The social God and the relational self: A trinitarian theology of the imago Dei*. Westminster John Knox Press.

- Gulo, R. P., Silaen, R. T., Zai, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Distingsi teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan: Sebuah kajian reinterpretatif. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.889>
- Ismail, J. K. (2024). *Pedagogis Imitatio Paulus*. Penerbit Adab.
- Longman III, T. (2012). *Baker commentary on the Old Testament wisdom and Psalms*. Baker Publishing Group.
- Malik. (2020). Integrasi karakter hamba Tuhan ke dalam pelayanan dalam bingkai teologi Matheus Mangentang. *Phornesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 53–54.
- Murphy, R. E. (1996). *The tree of life: An exploration of biblical wisdom literature*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Newbiggin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Eerdmans.
- O'Donovan, O. (2002). *Common objects of love: Moral reflection and the shaping of community*. Eerdmans Publishing.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Purwoko, P. S. (n.d.). *Takut akan Tuhan dalam pengajaran Yesus: Antara kasih dan ketaatan*.
- Rumondang Lumban Gaol, R. H. (n.d.). Media sosial sebagai ruang sakral: Gereja yang bertransformasi bagi perkembangan spiritualitas Generasi Z dalam era digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172.
- Rut Desinta Simatupang, R. G. (2024). Makna frasa “Takut akan Tuhan” dalam Kekristenan modern: Perspektif dan implementasi berdasarkan Amsal 1:7. *Teologi RAI*, 1(2), 231–245.
- Siswanto, J., dkk. (2017). Bereksistensi dalam transendensi menurut pemikiran Karl Jaspers. *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 16(2), 158–187. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.61>
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The drama of doctrine: A canonical-linguistic approach to Christian theology*. Westminster John Knox Press.
- Waltke, B. K. (2004). *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan tradisi iman dan teknologi masa depan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 167–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>